BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia disebut sebagai makhluk sosial, hal ini dapat dilihat dari adanya kehidupan pada setiap individu yang tidak dapat hidup sendiri, pada dasarnya kehidupan yang dijalani saling membutuhkan dan berdampingan. Oleh karena itu, sikap tolong-menolong sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat, adanya interaksi sesama manusia yang didalamnya mengandung unsur tanggung jawab dan empati menunjukkan bahwa pada diri setiap seseorang memiliki kesadaran terhadap orang lain yang kondisinya jauh lebih lemah dibanding dengan dirinya sendiri. Dengan adanya kesadaran pada setiap diri individu maka, terjadilah perbuatan tolong-menolong antar sesama. Perlu diperhatikan dalam perbuatan tolong-menolong tidak boleh dilandasi dengan adanya imbalan atau mengharapkan keuntungan, melainkan hanya sekedar membantu meringankan atau menghilangkan beban pada seseorang yang sedang membutuhkan.² Hal tersebut berdasarkan firman Allah SWT :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ

شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebaikan dan ketakwaan. Dan janganlah tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah SWT, sesungguhnya siksa Allah sangat berat”. (QS. Al-Maidah : 2)

Dalam tafsir *Ash-Shaghir* oleh Syaikh Abdullah bin Abdul Aziz al-‘Awaji mengenai ayat diatas bahwa Allah menyuruh hambahnya untuk berbuat tolong-

² Helmi Karim, *Fiqh Muamalah* (Jakarta : Grafindo Persada, 2002), 38.

menolong dalam hal kebaikan saat melaksanakan perintahnya dan disertai ketakwaan. Menghindari larangan dalam hal perbuatan kemaksiatan, bertakwalah kepada Allah SWT, sesungguhnya Allah sangat berat hukumannya. Ibnu Qayyim berpendapat mengenai ayat diatas yaitu mencakup seluruh jenis kegiatan yang mengandung kemaslahatan bagi para hambahnya, baik di dunia maupun di akhirat baik hubungan antara manusia dengan tuhan nya maupun hubungan manusia dengan manusia. Karena, islam telah mengatur jalan kehidupan dengan cara bermuamalah agar setiap manusia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.³

Allah SWT telah menjamin rezeki setiap hambahnya meskipun dengan cara yang berbeda-beda salah satunya melalui perantara sesama manusia, dengan adanya perbuatan transaksi utang-piutang yang terjadi pada kehidupan sosial.⁴ Transaksi utang piutang dalam islam adalah suatu pinjaman yang diberikan kepada seseorang yang wajib dikembalikan tanpa ada imbalan saat melakukan pengembalian. Pada dasarnya akad dalam melakukan praktik utang-piutang di dalamnya terdapat unsur tolong-menolong. Transaksi utang-piutang sesungguhnya adalah perbuatan yang tidak masuk dalam hal tercela, bahkan Allah SWT menganjurkan perbuatan utang-piutang jika di dalamnya terdapat seseorang yang sedang membutuhkan.⁵ Dengan tidak adanya larangan transaksi utang-piutang, masyarakat menganggap bahwa utang-piutang menjadi suatu kebiasaan yang lumrah, terutama utang-piutang pada masyarakat desa. Masyarakat di desa menganggap utang-piutang sebagai satu-satunya solusi dalam memenuhi kebutuhan hidup akibat krisisnya ekonomi. Salah satu faktor yang membuat

³ Suhendi Hendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta : Rajawali Press, 2017), 5.

⁴ Abdul Aziz, "Esensi Utang Dalam Konsep Islam", *Jurnal Bisnis*, Vol. 4, No. 1, (Juni, 2016), 125.

⁵ Mardani, *Hukum Perikatan Syariah*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2013), 206.

krisisnya ekonomi yaitu mengalami gagal panen, karena panen dijadikan sumber pokok penghasilan masyarakat. Faktor yang seringkali terjadi ketika gagal panen yaitu dikarenakan ketidakstabilan cuaca. Adanya ketidakstabilan cuaca menjadikan ancaman besar bagi para petani, sehingga berdampak pada panen yang sedang dijalani, kemudian mengakibatkan kerugian pada sistem perekonomian.

Kejadian seperti ini banyak dirasakan oleh masyarakat yang berprofesi sebagai petani, salah satunya pada masyarakat Dusun Pandak. Hal ini terjadi pada masyarakat Dusun Pandak, masyarakat di wilayah tersebut sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani, dilihat dari Badan Pusat Statistika Kabupaten Lamongan Kecamatan Sambeng tepatnya di Desa Jatipandak per 2023 terdapat 595 kartu keluarga, yang berprofesi menjadi keluarga petani sebanyak 591 kartu keluarga. Jadi, dapat dikatakan 94% penduduk di Desa Jatipandak berprofesi sebagai petani, tanah di wilayah tersebut hanya cocok untuk ditanami padi, jagung, kedelai, tembakau dan sebagian besar masyarakat di Dusun Pandak sering kali menanam padi, dikarenakan padi digunakan sebagai bahan pokok utama dalam keberlangsungan hidup masyarakat, sehingga masyarakat bergantung pada hasil panen setiap tiga bulan sekali, khususnya padi. Ketika gagal panen terjadi akibat cuaca yang tidak stabil, panen padi yang biasanya dilakukan dua sampai tiga kali dalam satu tahun, maka hanya bisa dilakukan satu kali dalam setahun, dan masyarakat harus pintar-pintar memutar otak dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Oleh karena itu, praktik utang-piutang menjadi jalan utama bagi para petani yang mengalami gagal panen salah satunya praktik utang-piutang terhadap

uang infak milik *musholla*, *musholla* yang menyediakan utang-piutang uang infak tersebut merupakan *musholla* milik dusun dari hasil tanah wakaf yang ditujukan kepada masyarakat disekitarnya. Tanah yang diwakafkan tersebut berasal dari pembagian waris, dimana salah satu ahli waris yang mendapatkan sepetak tanah warisan, kemudian tanah tersebut diwakafkan kepada dusun untuk dijadikan *musholla*, yang akhirnya *musholla* tersebut diberi nama Al-Jannatu An-Na'im.⁶ Infak biasanya dilakukan setiap malam Jumat Legi dan Ramadan, pengaplikasian uang infak pada *musholla* tersebut tidak hanya pada keperluan *musholla* saja, tetapi juga pada masyarakat sekitar, yakni diadakannya utang-piutang uang infak berupa beras dan pengembalian utang beras tersebut berupa gabah.

Praktik utang-piutang tersebut telah berjalan 14 Tahun lamanya.⁷ Alasan uang infak yang dijadikan utang-piutang tersebut untuk membantu kehidupan masyarakat yang mengalami kesulitan ekonomi, ide tersebut berasal dari takmir *musholla* kemudian disetujui oleh pengurus *musholla* yang lain dan pihak-pihak terkait, dengan pandangan bahwa masyarakat ketika mengalami gagal panen maka membutuhkan bahan pokok berupa beras untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ketika peristiwa tersebut terjadi, yang dibutuhkan oleh masyarakat yaitu bahan pokok berupa beras. Karena selain kekurangan ekonomi dalam hal keuangan, juga krisis pada bahan pokok yang digunakan dalam sehari-hari. Dana *musholla* yang dihutangkan berasal dari infak para jemaah, lalu oleh pihak pengurus *musholla* dibelikan bahan pokok berupa beras yang kemudian dihutangkan kepada masyarakat.

⁶ Hasil wawancara Bapak. Muslichin, Pengurus *Musholla*, 28 Agustus 2023.

⁷ Hasil wawancara Bapak. Dari Suwanto, Ketua *Musholla Al-Jannatu An-Naim*, 1 september 2023.

Praktik utang-piutang dibuka pada setiap bulan desember pada tanggal tertentu (satu tahun sekali dalam memberikan utangan) dan dikembalikan setiap bulan Maret pada tanggal tertentu (satu tahun sekali dalam memberi hutang). Jadi, sistem pemberian utang dan pelunasan utang dilakukan setiap satu tahun sekali (pelunasannya saat musim panen tiba). Waktu mengutangkan beras, pihak *musholla* memberikan batasan minimal dan maksimal dalam terhadap barang yang dihutangkan, tergantung stok yang ada pada saat menghutangkan beras, pada tahun 2023 beras yang diutangkan minimal lima kilogram, dan maksimal yang diutangkan adalah 30 kg.⁸ Setiap satu kilogram beras yang diutangkan maka harus dikembalikan dua kilogram gabah.

Dalam pengembalian yang tidak sama angkanya menunjukkan bahwa setiap gabah jika dijadikan beras akan menyusut beratnya. Karena kulit gabah akan hilang saat proses penggilingan, pada umumnya gabah yang digiling menjadi beras akan kehilangan 20% atau 30% berat yang ada pada gabah sebelum digiling. Jadi, untuk mendapatkan 1000 gram (satu kilogram) beras, gabah gabah yang dibutuhkan adalah sekitar 1,3 kg atau 1,4 kg. Namun, pada pengembalian ini telah ditentukan bahwa satu kilogram beras dikembalikan dua kilogram gabah. Adanya kelebihan pada sistem pengembalian yang berupa gabah ini mempunyai tujuan, yaitu supaya dana infak dapat berkembang lebih banyak lagi, hasil gabah dari pengembalian masyarakat disimpan untuk dihutangkan kembali pada masyarakat yang membutuhkan, bahan pokok berupa gabah digiling dan diutangkan kembali pada bulan Desember selanjutnya, mengenai biaya administrasi penggilingan diambilkan dari hasil kelebihan pada pelunasan gabah, selain itu mengenai biaya

⁸ Hasil wawancara Ibu Yasmi, Pihak Penghutang, 15 desember 2023.

transportasi dan lain-lain para pihak *musholla* yang menghutangkan tidak memungut biaya apapun, hal tersebut berjalan rutin setiap satu tahun dan terus seperti itu, kemudian lebihannya ketika sudah terkumpul banyak akan digunakan untuk renovasi *musholla* dan sebagian diutangkan kepada masyarakat lagi. Jika terdapat wanprestasi atas terjadinya praktik utang-piutang, maka orang tersebut akan *diblacklist* dan tidak boleh hutang lagi sampai kapanpun.⁹

Dari fenomena yang ditemukan peneliti, bahwa terdapat *musholla* yang menerapkan praktik utang-piutang terhadap infak *musholla* berupa beras yang dilakukan oleh warga masyarakat Dusun Pandak Desa Jatipandak Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan. Berangkat dari permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji dan mengadakan penelitian secara ilmiah dengan judul “Praktik Utang Piutang Masyarakat Terhadap Infak *Musholla* Berupa Beras Ditinjau Dari Hukum Islam (Studi Kasus di Dusun Pandak Desa Jatipandak Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan)”.

B. Fokus Penelitian

Dengan adanya latar belakang diatas. Maka, penelitian ini berfokus pada :

1. Bagaimana praktik utang piutang masyarakat terhadap infak *musholla* berupa beras di Dusun Pandak Desa Jatipandak Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan ?
2. Bagaimana tinjauan hukum islam terhadap praktik utang piutang yang dilakukan masyarakat pada infak *musholla* berupa beras di Dusun Pandak Desa Jatipandak Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan ?

⁹ Hasil wawancara Bapak. Muslichin, Penasihat *Musholla Musholla Al-Jannatu An-Naim*, 28 Oktober 2023.

C. Tujuan penelitian

Sehubungan dengan adanya fokus penelitian diatas maka, penulis mempunyai tujuan terhadap penelitian yang sedang diteliti, diantaranya :

1. Untuk mengetahui praktik utang piutang masyarakat terhadap infak *musholla* berupa beras di Dusun Pandak Desa Jatipandak Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan.
2. Untuk mengetahui bagaimana tinjauan hukum islam pada praktik utang-piutang yang dilakukan masyarakat terhadap infak *musholla* berupa beras di Dusun Pandak Desa Jatipandak Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan.

D. Manfaat Penelitian

Berikut beberapa manfaat mengenai penelitian yang terjadi pada masyarakat Dusun Pandak terhadap utang piutang beras dari dana infak *musholla*, yaitu :

1. Kerangka Teoritis

Sebagai sumber ilmu pengetahuan bagi penulis dan para mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah maupun masyarakat luas mengenai praktik utang piutang yang terhadap infak *musholla* berupa beras yang dipraktekkan oleh masyarakat Dusun Pandak.

2. Kerangka Praktis

a. Bagi Penulis

Meningkatkan ilmu pengetahuan serta wawasan yang dimiliki penulis mengenai praktik utang-piutang infak pada *musholla* berupa beras yang dilakukan oleh warga Dusun Pandak.

b. Bagi Pelaku Utang-piutang

Bagi pelaku utang-piutang akan mendapatkan pemahaman baru mengenai praktik utang-piutang yang dilakukan, apakah sudah benar sesuai syariat Islam atau tidak.

c. Bagi Masyarakat

Memberi pengetahuan atau sebagai acuan bagi masyarakat luas mengenai praktik utang-piutang berupa beras dari infak *musholla* yang terjadi di Dusun Pandak.

E. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi Angga Saputra Tahun 2020 yang berjudul “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Utang Piutang Uang *Infaq* Masjid At-Taqwa Cekelan Kauman Wonosegoro Boyolali” yang menjelaskan tentang praktik utang-piutang pada infak masjid. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dan penelitian lapangan. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah adanya tambahan pada pengembalian utang-piutang infak masjid yang diniatkan sedekah untuk keperluan masjid saja, tidak untuk pengurus atau panitia yang mengadakan utang-piutang atas infak masjid tersebut, lebih pada pengembalian atas utang tersebut tidaklah ditentukan nominalnya. Persamaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan. Dan perbedaannya terletak pada objek yang dihutangkan, yaitu berupa uang dan beras, daerah penelitian, praktik pengembalian yang terdapat tambahan yaitu tidak ditentukan tambahannya dan penelitian yang saya teliti telah ditentukan oleh pihak pengurus tambahan tersebut.¹⁰

¹⁰ Angga Saputra, Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Utang Piutang Uang *Infaq* Masjid At-Taqwa Cekelan Kauman Wonosegoro Boyolali, (Salatiga : IAIN Salatiga, 2020)

2. Skripsi Ratnaeni Nur Hidayati Tahun 2022 yang berjudul “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Penggunaan Kas Masjid Untuk Kegiatan Pinjaman Usaha Kelompok Budidaya Perikanan Bagi Remaja Masjid Nurul Falah Bukateja Purbalingga” yang menjelaskan tentang pinjam-meminjam terhadap kas masjid yang digunakan untuk usaha. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dan metode penelitian lapangan. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah peminjaman uang kas masjid yang dijadikan utang-piutang dalam membantu masyarakat melakukan usaha budidaya perikanan, sistem pengembalian dari utang-piutang tersebut tidak didasari adanya tambahan dan didasarkan atas tolong menolong. Hukum dari pinjam-meminjam tersebut adalah boleh. Persamaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan, dan perbedaannya terletak pada uang yang dipinjamkan digunakan untuk usaha bukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan langsung berupa uang bukan beras, dan tidak terdapat pengembalian atas pinjaman tersebut, selain itu penelitian ini menggunakan akad *ariyah* bukan *qardh*.¹¹
3. Skripsi Muhammad Fakhri Abdillah Tahun 2021 yang berjudul “Analisis *Maqaid Al-Syariah Jasser Auda* Terhadap Pemanfaatan *Infaq* Masjid Untuk Utang Piutang (*Qard*) (Studi Kasus di Masjid At-Taufik Karanggodong Mlonggo Jepara)” yang menjelaskan tentang utang-piutang terhadap dana *infaq* untuk digunakan modal usaha oleh masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dan metode penelitian lapangan.

¹¹ Ratnaeni Nur Hidayati, Tinjauan Hukum Islam Terhadap Penggunaan Kas Masjid Untuk Kegiatan Pinjaman Usaha Kelompok Budidaya Perikanan Bagi Remaja Masjid Nurul Falah Bukateja Purbalingga, (Purwokerto : UIN Prof. K.H. Syaifuddin Zuhri, 2022)

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah masjid At-Taufik menyediakan program pinjaman tanpa bunga yang berasal dari dana infak bagi masyarakat yang sedang membutuhkan modal, hukum dari adanya pemanfaatan dana infak masjid At-Taufik dalam perspektif Maqasid Jaser Auda adalah halal atau boleh, bahkan dianjurkan menimbang pemanfaatannya. Persamaannya adalah terletak pada metode penelitian yang digunakan, dana infaq dari masjid digunakan untuk praktik utang-piutang dan perbedaannya adalah tidak adanya tambahan dalam pengembalian yang disertakan.¹²

4. Skripsi Muh Sirojul Munir Tahun 2017 yang berjudul “Penyaluran Kas Masjid Untuk Menstabilkan Ekonomi Masyarakat Perspektif *Fiqh Empat Madhab* (Studi di Masjid *Taufiqurrahman* Sukagalih Cikenong Ciparay) yang menjelaskan tentang utang-piutang terhadap ka masjid kepada masyarakat yang kurang dalam modalnya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dan metode penelitian lapangan. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah kas masjid yang didasarkan pada konsep *at-tamlik* dan dikategorikan sebagai wakaf, yang menurut ulama Hanafi kas masjid bersifat *tashoruf* sedangkan ulama lainnya tidak bersifat *tashoruf*, sasaran pada penelitian ini adalah pengusaha yang kurang dalam modalnya dalam usaha pedagang gorden keliling. Akad yang digunakan dalam dalam penyaluran kas masjid ini adalah akad *mudharabah*, seiring berjalannya waktu akad tersebut diganti dengan akad *qardh*. Persamannya adalah menggunakan metode penelitian kualitatif dan penelitian lapangan, perbedaannya adalah akadnya,

¹² Muhammad Fiki Abdillah, Analisis *Maqaid Al-Syariah Jasser Auda* Terhadap Pemanfaatan *Infaq* Masjid Untuk Utang Piutang (*Qard*) (Studi Kasus di Masjid At-Taufik Karanggodong Mlonggo Jepara), (Jepara : UIMSU, 2021).

yakni penerapan akad *mudharabah* yang selanjutnya diganti dengan akad *qardh*.¹³

¹³ Muh Sirojul Munir, Penyaluran Kas Masjid Untuk Menstabilkan Ekonomi Masyarakat Perspektif *Fiqh* Empat *Madhab* (Studi di Masjid *Taufiqurraman* Sukagalih Cikenong Ciparay), (Malang : UIN Maulana Malik Ibrahim,2017).